

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia, bahkan Dunia (Kemenkes RI, 2020). *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mendeklarasikan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai Kegawatdaruratan Kesehatan masyarakat yang Meresahkan Dunia pada tanggal 30 januari dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Berdasarkan data Kemetrian Kesehatan RI pada 08 maret 2021 Kasus terkonfirmasi positif berdasarkan global 116.135.492 kasus dan kematian 2.581.976 (*Case Fatality Rate* 2,2%) kasus. Indonesia termasuk salah satu diantaranya. Di Indonesia jumlah kasus orang yang diperiksa 7.423.376, kasus positif 1.379.662, sembuh 1.194.656, dan kasus meninggal 37.266 (*Case Fatality Rate* 2,7%) meninggal (Kemenkes RI, 2021).

Dampak Covid-19 terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Dalam situs UNESCO (2020) dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Disebutkan juga bahwa terdapat 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang (UNESCO, 2020). Di Indonesia, beberapa sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau *online*. Kondisi tersebut menjadikan para pelajar “dipaksa” harus belajar di rumah dimana sebagian besar tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Untuk jangka waktu pendek tentunya tidak menjadi masalah, tetapi dalam jangka panjang akan membuat remaja menjadi bosan dan tertekan, sehingga akan menyebabkan

remaja menjadi terganggu kesehatan psikologisnya, mulai dari emosi, cemas sampai kasus depresi (Purwanto, 2020).

Pembelajaran jarak jauh membutuhkan koneksi internet secara berkelanjutan. Internet tidak hanya sekedar teknologi untuk berbagi data, tetapi juga menyediakan berbagai situs seperti jejaring sosial (*Whatsapp*, *Instagram* dan *line*) yang saat ini sangat populer di kalangan remaja. Internet merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan peluang untuk memperoleh informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau. Oleh karena itu, internet sangat memudahkan para penggunanya terutama pada remaja. Penggunaan internet oleh remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif, hal ini terjadi karena remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan efek yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet (Sofyan, 2017).

Dampak positif yang ditimbulkan oleh internet antara lain untuk memudahkan dalam belajar, komunikasi, surat menyurat, mengirim pesan, *chatting*, mengambil atau mengirim informasi dan sarana untuk hiburan (Nur, 2018). Namun pada umumnya remaja tidak mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet tersebut, sehingga remaja rentan terkena dampak negatif dari penggunaannya. Menurut Hakim & Allifatullah (2020) empat dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet yakni terhadap kesehatan, kepribadian, pendidikan, keluarga dan masyarakat. Saat menggunakan internet, remaja terbiasa hanya berinteraksi satu arah sehingga dapat menjadikan remaja tersebut tertutup. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja sulit mengekspresikan diri ketika berada di lingkungan nyata termasuk terhadap teman dan guru di sekolah. Remaja yang adiksi internet akan sulit berkonsentrasi pada pelajaran karena pikirannya menjadi terus menerus tertuju pada permainan internet atau media sosial yang dia miliki. Remaja yang adiksi internet akan menjadi lebih cuek, acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Ia tidak peduli terhadap tugasnya, target prestasi yang harus diraih, dan bahkan jadwal ulangan hariannya (Hakim & Allifatullah, 2020).

Kecenderungan penggunaan internet secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Solusi dalam menggunakan internet secara berlebihan hendaknya orang tua lebih selektif dalam memberikan fasilitas internet pada anak dengan memberikan batasan waktu serta memberikan pendampingan untuk mengawasi konten-konten yang diakses anak.

Disejumlah negara, masalah kesehatan psikososial menjadi perhatian serius oleh pemerintahnya. Seperti kasus di Amerika Serikat yang melaporkan bahwa para orang tua yang melaporkan kasus adanya masalah kejiwaan anak-anaknya. sebagai contoh, 41% orang tua di Amerika Serikat khawatir anaknya mengalami kesulitan belajar, dan 36% khawatir mengalami gangguan depresi. Permasalahan tersebut timbul karena adanya masalah mental, perilaku, dan emosional anak remaja di Amerika Serikat (Wiguna, 2015). Pesatnya perkembangan teknologi terhadap remaja dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional remaja. penggunaan internet secara berlebihan akan menghambat proses sosialisasi remaja dan akan menimbulkan ketergantungan terhadap internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Asif & Rahmadi (2017) menunjukkan bahwa menggunakan internet menimbulkan masalah perkembangan emosional pada remaja, seperti ketika di rumah anak remaja menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli, dan kurang berespon pada saat orang tua mengajaknya berbicara. Hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara anak dengan orang tuanya, bahkan teman sebayanya.

Perkembangan emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, mau menerima dirinya dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya sehingga individu tersebut akan berpikir secara baik dan obyektif (Kumari, 2016). Emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu disertai ekspresi sehingga orang lain

mengetahui seseorang mengalami emosi (Walgito, 2010). Emosi muncul dalam bentuk perasaan gembira, sedih, takut dan marah. Emosi bermanfaat jika dikendalikan dengan baik. Emosi yang tidak dikendalikan dengan baik berdampak kepada ketidakberdayaan individu melepaskan diri dari emosi. Pengendalian emosi merupakan usaha remaja menghadapi situasi dengan sikap rasional, merespon situasi secara wajar tanpa berusaha menekan dan menghilangkan emosi agar tidak muncul.

Remaja mengungkapkan emosi secara wajar dengan cara mengendalikan penafsiran stimulus-stimulus yang menimbulkan emosi dan mengendalikan ekspresi emosi. Individu memiliki pilihan dalam menanggapi emosi. Penafsiran yang salah akan berdampak pada perasaan tidak nyaman. Remaja yang perkembangan emosi baik akan berpikir dahulu sebelum bertindak, agar ekspresi emosi dapat dipertanggung jawabkan. Remaja yang memiliki perkembangan emosi buruk akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi seperti sulit bekerja sama dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, dan berperilaku agresif, rentan mengalami depresi, kemarahan, kesulitan dalam bidang akademis, dan mengakibatkan kenakalan (Santrock, 2017)

Menurut Wellnes (2016) remaja yang memiliki perkembangan emosional baik akan memiliki sifat sebagai berikut; mengetahui apa yang diinginkan dan melakukannya, berpikir sebelum bertindak, percaya pada diri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas kehidupannya dan tindakannya, memiliki kesabaran, memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan kerjasama dan melakukan hal yang positif, benar-benar peduli dengan orang lain dan menunjukkan apa yang ia rasakan, memiliki prinsip hidup jujur, memiliki kemampuan untuk mengikuti meskipun hal itu sulit, dan mau mengakui kesalahan serta bersifat terbuka.

Sebuah studi dari Ahmedabad, India pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 11,8% remaja memiliki kecanduan internet mengalami gangguan emosional, hal ini diprediksi dari waktu yang telah dihabiskan untuk melakukan kegiatan *online*. penggunaan situs jejaring sosial dan *chat room*,

dan juga karena akibat dari adanya kecemasan dan stres yang menyebabkan masalah psikologis seperti meningkatnya emosi pada remaja (Bathia et al, 2016). Menurut Wirawan (2009) secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral diantara masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan emosional merupakan salah satu perubahan yang harus diperhatikan dari remaja.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 25 April 2021 di SMA Negeri 1 Kubu dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru, siswa, dan orang tua siswa. Didapatkan hasil wawancara yaitu guru mengatakan bahwa semenjak pandemi Covid-19 metode pembelajaran di SMA Negeri 1 Kubu dilakukan secara daring sehingga siswa wajib menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman temannya. Sedangkan menurut salah satu siswa mengatakan bahwa mereka memang menggunakan internet lebih banyak dari pada sebelumnya karena cara tersebut merupakan cara yang paling aman untuk berkomunikasi pada situasi pandemi Covid-19 saat ini. Dari 10 siswa yang di wawancara sekitar (80%) mengatakan durasi menggunakan internet dalam sehari >7 jam, (20%) mengatakan durasi penggunaan internet sehari dalam rentang waktu sekitar 3 sampai 7 jam. Berdasarkan hasil observasi data perkembangan emosional siswa tampak tidak mampu membina hubungan baik dan bergaul dengan teman sebayanya (40%), remaja tidak mampu mengelola emosinya (35%), dan remaja tidak mampu mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (25%). Dari hasil wawancara tentang dampak penggunaan internet pada 10 orang tua, berpendapat bahwa penggunaan internet pada anak ada dampak positif dan dampak negatifnya. Sekitar 30% orang tua mengatakan dampak positif penggunaan internet untuk mengakses ilmu seperti belajar atau sekolah secara *online* (daring) dari rumah dan sebagai referensi tambahan dalam belajar. Akan tetapi, 70% orang tua lainnya mengatakan dampak negatif yang dirasakan lebih banyak seperti anak menjadi lebih malas belajar, ketergantungan terhadap internet, suka marah jika dilarang menggunakan internet, mudah tersinggung, sulit konsentrasi ketika

belajar, tidak percaya diri, tidak mau menerima nasehat dan kurang dapat mengekspresikan emosi. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game, bahkan siswa mengatakan lebih dapat mengekspresikan rasa marah dan kesal menggunakan internet seperti bermain *game online* dan media sosial (*Instagram, WhatApp, dan Facebook*).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan penggunaan internet dengan perkembangan emosional remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu”.

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia dan pelajar terbanyak adalah remaja. Penggunaan internet terbesar remaja dengan usia 15-24 tahun dengan persentase sekitar 26,7%-30%. Hampir 80% remaja usia 10-19 tahun yang tersebar di 11 Provinsi mengalami kecanduan pada internet.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Kubu dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru, siswa, dan orang tua siswa. Dari 10 siswa yang di wawancara sekitar (80%) mengatakan durasi menggunakan internet dalam sehari >7 jam, (20%) mengatakan durasi penggunaan internet sehari dalam rentang waktu sekitar 3 sampai 7 jam. Berdasarkan hasil observasi data perkembangan emosional siswa tampak tidak mampu membina hubungan baik dan bergaul dengan teman sebayanya (40%), remaja tidak mampu mengelola emosinya (35%), dan remaja tidak mampu mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (25%).

Dari hasil wawancara tentang dampak penggunaan internet pada 10 orang tua, berpendapat bahwa penggunaan internet pada anak ada dampak positif dan dampak negatifnya. Sekitar 30% orang tua mengatakan dampak positif penggunaan internet untuk mengakses ilmu seperti belajar atau sekolah secara online (daring) dari rumah dan sebagai referensi tambahan dalam belajar. Akan tetapi, 70% orang tua lainnya mengatakan dampak negative yang dirasakan lebih banyak seperti anak menjadi lebih malas belajar,

ketergantungan terhadap internet, suka marah jika dilarang menggunakan internet, mudah tersinggung, sulit konsentrasi ketika belajar, tidak percara diri, tidak mau menerima nasehat dan kurang dapat mengekspresikan emosi. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah hubungan penggunaan internet dengan perkembangan emosional remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan internet dengan perkembangan emosional remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik remaja di SMAN 1 Kubu
- b. Untuk mengetahui gambaran penggunaan internet remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu
- c. Untuk mengetahui perkembangan emosional remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan internet dengan perkembangan emosional remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKes Payung Negeri

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan menjadi sumber informasi oleh pihak STIKes Payung Negeri Pekanbaru untuk mengevaluasi perkembangan emosional mahasiswa. Sumber referensi dan sebagai data bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan internet dengan perkembangan emosional remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu.

2. Bagi SMAN 1 Kubu

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi SMAN I Kubu terkait masalah perkembangan emosional remaja dalam penggunaan internet pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kubu

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar pada pengembangan penelitian dan menjadi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Dapat memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan internet dan perkembangan emosional remaja

